

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF PADA IBU BAYI 6-12 BULAN DI PUSKESMAS TANJUNG AGUNG KABUPATEN MUARA ENIM

Teddy Suminar Silalahi<sup>1</sup>, Diah Sukarni<sup>2</sup>, Hazairin Efendi<sup>3</sup>, Titin Dewi Sartika Silaban<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Midwifery and Nursing, Universitas Kader Bangsa Palembang

<sup>2</sup>Faculty of Midwifery and Nursing, Universitas Kader Bangsa Palembang

<sup>3</sup>Faculty of Midwifery and Nursing, Universitas Kader Bangsa Palembang

<sup>4</sup>Faculty of Midwifery and Nursing, Universitas Kader Bangsa

email : [teddysilalahi8@gmail.com](mailto:teddysilalahi8@gmail.com)

### ABSTRAK

Pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat menurunkan angka kematian bayi akibat infeksi sebesar 88% serta menurunkan angka untuk terjadinya risiko stunting, obesitas dan penyakit kronis bagi anak di masa yang akan datang. Sebanyak 31,36% dari 37,94% anak-anak sakit karena tidak mendapatkan ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 6-12 bulan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim tahun 2021. Desain penelitian deskriptif dengan rancangan cross sectional. Hasil analisis univariat menunjukkan 67,5% ibu memberikan ASI Eksklusif, 69,9% pengetahuan baik, 55,4% pendidikan tinggi, 78,3 % ibu tidak bekerja. Hasil bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan (p-value 0,000), pendidikan (p-value 0,002) dan pekerjaan (p-value 0,000) dengan pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2021.

### Kata kunci:

*ASI eksklusif, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan*

### ABSTRACT

*Breastfeeding in infants can reduce infant mortality due to infection by 88% and reduce the risk of stunting, obesity and chronic diseases for children in the future. As many as 31.36% of 37.94% of children were sick because they did not get exclusive breastfeeding. This study aims to determine the factors associated with exclusive breastfeeding for infants 6-12 months at Tanjung Agung Public Health Center, Muara Enim Regency in 2021. Data collection techniques using questionnaires. The results of the univariate analysis showed that 67.5% of mothers gave exclusive breastfeeding, 69.9% had good knowledge, 55.4% had higher education, 78.3% did not work.*

*Bivariate results show that there is a significant relationship between knowledge (p-value 0.000), education (p-value 0.002) and occupation (p-value 0.000) with exclusive breastfeeding for mothers of infants 6-12 months old at Tanjung Agung Public Health Center, Muara Enim Regency. 2021.*

**Kata kunci:**

*Exclusive Breastfeeding, Knowledge, Education, Employment*

**PENDAHULUAN**

Pemberian ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air, teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim<sup>1</sup>. Secara global, sekitar 130 juta kelahiran terjadi setiap tahun. Diantaranya 303.000 kematian ibu, 2,6 juta bayi lahir mati dan 2,7 juta bayi meninggal dalam masa neonatal. Tahun 2015, World Health Organization (WHO) mencatat 5,9 juta (43 per 1000 kelahiran hidup) anak meninggal sebelum mencapai usia lima tahun dan sebanyak 2,7 juta bayi diantaranya meninggal selama 28 hari pertama kehidupan. Sekitar 6 juta kematian anak dibawah usia lima tahun, kematian neonatal menjadi penyebab utama yaitu sebesar 45% atau 19 kematian per kelahiran hidup. Jika dibandingkan dari tahun 1990, kematian neonatal pada tahun 2015 mengalami penurunan dari 5,1 juta menjadi 2,7 juta<sup>2</sup>. Kematian bayi disebabkan oleh penyakit diare, disamping itu juga menyusui

menurunkan pajanan kontaminasi makan dan minuman bayi, berkontribusi dalam menjamin kecukupan nutrisi pada bayi. Selain itu juga membuktikan bahwa terjadi hubungan anatar ASI eksklusif dan angka ketahan pada bayi<sup>3</sup>.

Pelaksanaan ASI eksklusif di Negara-Negara di dunia masih rendah di Afrika, Asi, Amerika Latin, dan Karibian, hanya didapatkan sekitar 47-57% bayi usia kurang dari 2 bulan, 25-31% bayi usia kurang 2 bulan, 25-31% bayi usia 2-5 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif, dan proporsi bayi usia 6-11 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif lebih rendah<sup>4</sup>. Cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2017 yaitu sebesar 61,33%, angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2017 yaitu 44%. Tahun 2018 yaitu sebesar 68,74%, angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu 47%. Sedangkan tahun 2019 menurun yaitu sebesar 67,74%, tetapi angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50% (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Adapun penyakit infeksi menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29

hari -11 bulan. Penyebab kematian lain di antaranya adalah kelainan saluran cerna, kelainan saraf, malaria, tetanus, dan lainnya<sup>5</sup>.

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya sedikit atau lebih dari 5 persen anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Sebanyak 31,36% dari 37,94% anak-anak sakit karena tidak mendapatkan ASI eksklusif<sup>6</sup>. Data menunjukkan di Provinsi Sumatera Selatan, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2017 yaitu sebesar 60,36%. Tahun 2018 meningkat menjadi 60,7%, dan menurun menjadi 57,79% pada tahun 2019<sup>7</sup>. Sedangkan di Kabupaten Muara Enim Tahun 2019 pencapaian pemberian ASI eksklusif sebesar 63,8% dan pencapaian pemberian ASI Eksklusif menurun menjadi 63,3% pada tahun 2020<sup>8</sup>.

Pemberian ASI merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan bayi. Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber makanan paling sempurna untuk bayi karena memiliki kandungan berbagai zat dan antibodi. Pemberian ASI sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Bayi yang menerima ASI eksklusif telah terbukti lebih cerdas dan sulit terserang penyakit<sup>9</sup>. United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) telah

merekomendasikan perempuan yang mempunyai bayi untuk menyusui bayinya mulai dari pertama kali lahir. Setelah bayi berumur 6 bulan, ibu kemudian dianjurkan untuk memberikan makanan tambahan, tanpa menghentikan pemberian ASI minimal sampai 2 tahun<sup>10</sup>.

Namun saat ini pemberian ASI eksklusif semakin menurun, penyebab penurunan pemberian ASI eksklusif adalah faktor kurangnya pengetahuan, sosial budaya, kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung serta gencarnya promosi ASI Eksklusif. Rendahnya persentasi pemberian ASI kemungkinan karena banyaknya faktor yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI baik faktor internal (pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan penyakit ibu) maupun faktor eksternal (promosi susu formula bayi, penolong persalinan) yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI selama 6 bulan<sup>11</sup>.

Pengetahuan kesehatan akan berdampak kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai

keluaran (outcome) pendidikan kesehatan<sup>12</sup>

Hasil penelitian menunjukkan semakin banyak ibu yang memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan ibu akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Hampir keseluruhan dari total 67.3% ibu yang berpengetahuan rendah belum mengerti mengenai manfaat ASI, teknik menyusui yang benar dan cara penyimpanan ASI<sup>13</sup>. Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian ASI Eksklusif<sup>11</sup>. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan wanita mempengaruhi derajat kesehatan

Faktor lain yang juga sangat berpengaruh adalah pekerjaan. Ibu yang kembali bekerja setelah cuti bersalin, menyebabkan penggunaan susu formula, sehingga menggantikan pemberian ASI. Cuti hamil yang hanya 3 bulan, jarak rumah dengan tempat kerja yang umumnya jauh dan tidak tersedianya kerja<sup>14</sup>. Penelitian lain menunjukkan bahwa kecenderungan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan banyak ibu yang bekerja. Selain itu kecenderungan ini juga

terjadi dikarenakan bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu yang dilema, karena masa cuti yang terlalu singkat dibandingkan masa menyusui<sup>15</sup>. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif ( $p\text{-value} = 0,000$ ), ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif ( $p\text{-value} = 0,000$ ), ibu yang tidak ASI eksklusif sebanyak 49 responden atau sebanyak (63,6%)<sup>16</sup>.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, dari 20 orang yang telah di wawancarai 6 mengatakan bahwa mereka tidak memberikan ASI secara eksklusif dikarenakan mereka tidak mengetahui dengan pasti pentingnya pemberian ASI secara eksklusif sehingga bayi mereka juga diberikan susu formula pada saat usia bayi belum mencapai lebih dari 6 bulan. Sedangkan 8 orang lain mengatakan bahwa ASI mereka tidak keluar, sehingga keluarga menyarankan untuk diberikan susu formula saja agar bayi tidak kelaparan dan tidak kehausan karena sulitnya ASI keluar. Dan 6 orang lagi mengatakan bahwa mereka sibuk berkerja sehingga repot untuk memberikan ASI secara eksklusif, meskipun bisa dilakukan pemompaan ASI ketika di kantor mereka lebih memilih untuk memberikan susu formula kepada

bayinya. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan Di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2021.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 490 ibu yang memiliki bayi usia lebih dari 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim. Pengambilan sampel dilakukan dengan rumus Slovin

sehingga didapatkan 83 responden dengan tehnik pengambilan sampel yaitu Accidental Sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat analisis univariat adalah seluruh variabel yang akan digunakan dalam analisa ditampilkan dalam distribusi frekuensi. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel dependen dan independen dengan menggunakan *uji chi square*.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis univariat Distribusi Frekuensi ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif, Pengetahuan, Pendidikan dan Pekerjaan

No	Variabel	Jumlah	(%)
1	Pemberian ASI Eksklusif		
	➤ Tidak ASI Eksklusif	27	32,5
	➤ ASI Eksklusif	56	67,
2	Pengetahuan		
	➤ Kurang Baik	25	30,1
	➤ Baik	58	69,9
3	Pendidikan		
	➤ Rendah	37	44,6
	➤ Tinggi	46	55,4
4	Pekerjaan		
	➤ Tidak Bekerja	50	60,2
	➤ Bekerja	33	39,8

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 83 responden dengan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 27 responden (32,5%) lebih sedikit dari responden yang memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 56 responden (67,5%). Sebanyak 25 responden (30,1%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang ASI dan yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI Eksklusif yaitu sebanyak 58 responden (69,9%). Responden dengan

pendidikan rendah sebanyak 37 responden (44,6%) lebih sedikit dari responden dengan pendidikan tinggi yaitu sebanyak 46 responden (55,4%). Sedangkan 83 responden yang ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 50 responden (60,2%) responden dengan ibu bekerja sebanyak 33 responden (39,8%). Analisis Bivariat hubungan pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan dengan pemberian asi eksklusif ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Analisis Bivariat hubungan pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan dengan pemberian asi eksklusif

No	Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Total N	Total %	p value	Odds Ratio
		Tidak		Ya					
		n	%	n	%				
1	<b>Pengetahuan</b>								
	Kurang Baik	24	96	1	4	25	100	0,000	440,000
	Baik	3	5,2	55	94,8	58	100		
2	<b>Pendidikan</b>								
	Rendah	19	51,4	18	48,6	37	100	0,001	5,014
	Tinggi	8	17,4	38	82,6	46	100		
3	<b>Pekerja</b>								
	Tidak Bekerja	12	24	38	76	50	100	0,036	0,379
	Bekerja	15	45,5	18	54,5	33	100		

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil dari 25 responden pengetahuan kurang baik yang tidak memberikan ASI Eksklusif ada 24 (96%) yang memberikan ASI Eksklusif 1 (4%), sedangkan dari 58 responden yang pengetahuan baik ada 3 (5,2%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan yang memberikan ASI

Eksklusif 55 (94,8%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,000. Hal ini menunjukkan p-value  $\leq 0,05$  artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh

440.000 yang berarti bahwa pengetahuan baik berpeluang 440.000 kali lebih besar dalam pemberian ASI Eksklusif dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik.

Informasi lain yang dapat kita lihat bahwa dari 37 responden pendidikan rendah yang tidak memberikan ASI Eksklusif ada 19 (51,4%) yang memberikan ASI Eksklusif 18 (48,6%), sedangkan dari 46 responden yang pendidikan tinggi ada 8 (17,4%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan yang memberikan ASI Eksklusif 38 (82,6%). Selain itu, berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,001. Hal ini menunjukkan  $p\text{-value} \leq 0,05$  artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh 5,014 yang berarti bahwa pendidikan tinggi berpeluang 5,014 kali lebih besar dalam pemberian ASI Eksklusif dibandingkan dengan pendidikan rendah.

Dari 50 responden tidak bekerja yang tidak memberikan ASI Eksklusif ada 12 (24%) yang memberikan ASI Eksklusif 38 (76%), sedangkan dari 33 responden yang bekerja ada 15 (44,5%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan yang memberikan ASI Eksklusif 18 (54,5%). Selain itu, berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,036. Hal ini menunjukkan  $p\text{-value} \leq$

0,05 artinya ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh 0,379 yang berarti bahwa ibu tidak bekerja berpeluang 0,379 kali lebih besar dalam pemberian ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu bekerja.

## PEMBAHASAN

### Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian univariat bahwa dari 83 responden dengan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 27 responden (32,5%) lebih sedikit dari responden yang memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 56 responden (67,5%). Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber makanan paling sempurna untuk bayi karena memiliki kandungan berbagai zat dan antibodi. Pemberian ASI sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Bayi yang menerima ASI eksklusif telah terbukti lebih cerdas dan sulit terserang penyakit<sup>17</sup>.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar ibu Puskesmas Tanjung Agung memberikan ASI eksklusif pada bayinya (67,5%). Hal tersebut merupakan hasil yang bagus, mengingat ASI adalah makanan alami bayi yang memiliki keseimbangan zat-zat gizi yang terbaik yang tidak terdapat pada makanan bayi

lainnya. Pemberian ASI ibu juga bisa menghemat pengeluaran untuk membeli susu formula yang sebenarnya tidak lebih baik ketimbang ASI.

### **Hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif**

Berdasarkan hasil analisis univariat dari 25 responden pengetahuan kurang baik yang tidak memberikan ASI Eksklusif ada 24 (96%) yang memberikan ASI Eksklusif 1 (4%), sedangkan dari 58 responden yang pengetahuan baik ada 3 (5,2%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan yang memberikan ASI Eksklusif 55 (94,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,000. Hal ini menunjukkan p-value  $\leq 0,05$  artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arifiati pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi memberikan ASI eksklusif sebesar 61.1% jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan rendah yang memberikan ASI eksklusif sebesar 5.4%<sup>13</sup>. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka semakin banyak ibu yang memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, kurangnya

pengetahuan ibu akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Hampir keseluruhan dari total 67,3% ibu yang berpengetahuan rendah belum mengerti mengenai manfaat ASI, teknik menyusui yang benar dan cara penyimpanan ASI.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian pengaruh antara variabel pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tapalang Mamuju Kabupaten Mamuju Hal tersebut dibuktikan dalam hasil analisis bivariat diperoleh p value=0,011 ( $p \leq 0,05$ ). Odd Ratio (OR) = 2,985 (95% CI =1,2667,039), menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori tahu mempunyai peluang 2,985 kali lebih besar memberikan ASI eksklusif dari pada responden pada kategori tidak tahu. Jadi pengetahuan ibu tentang Air Susu Ibu (ASI) eksklusif yang baik akan mempengaruhi seseorang ibu dalam memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayinya<sup>18</sup>. Sebagian besar (70%) pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif cukup dan hampir seluruhnya (80%) ibu memberikan ASI eksklusif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif dengan nilai p value 0,003 ( $p \leq 0,05$ )<sup>19</sup>. Hasil Odds Ratio diperoleh 440.000 yang berarti bahwa pengetahuan baik berpeluang 440.000 kali lebih besar dalam pemberian ASI



Ekklusif dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik.

Kurangnya pengetahuan tentang pemberian ASI Ekklusif akan merugikan, karena ASI adalah suatu pengetahuan yang mempunyai peran penting dalam mempertahankan kehidupan manusia. Bagi ibu hal ini berarti kehilangan kepercayaan diri untuk dapat memberikan perawatan terbaik pada bayinya dan bagi bayi berarti bukan saja kehilangan sumber makanan yang vital, tetapi juga kehilangan cara perawatan yang optimal<sup>17</sup>. Berdasarkan penelitian ini responden pengetahuan kurang baik tidak memberikan ASI Ekklusif karena kurangnya informasi tentang besarnya manfaat ASI Ekklusif untuk anak mereka, sedangkan responden yang pengetahuan baik banyak yang memberikan ASI Ekklusif karena karena memahami tentang manfaat ASI Ekklusif untuk kesehatan dan kekebalan daya tahan tubuh anak. Selain itu ibu yang memiliki pengetahuan kurang tetapi tetap memberikan ASI Ekklusif dikarenakan pengalaman anak mereka sebelumnya, bahwa memberikan ASI Ekklusif membuat anak sehat dan lebih hemat karena tidak perlu biaya untuk membeli susu formula.

#### **Hubungan pendidikan dengan pemberian ASI Ekklusif**

Berdasarkan hasil bivariat bahwa dari 37 responden

pendidikan rendah yang tidak memberikan ASI Ekklusif ada 19 (51,4%) yang memberikan ASI Ekklusif 18 (48,6%), sedangkan dari 46 responden yang pendidikan tinggi ada 8 (17,4%) yang tidak memberikan ASI Ekklusif dan yang memberikan ASI Ekklusif 38 (82,6%). Hasil bivariat diperoleh nilai p-value 0,001. Hal ini menunjukkan p-value  $\leq 0,05$  artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI Ekklusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2021.

Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Sedangkan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal guna pemeliharaan kesehatannya<sup>18</sup>. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian ASI Ekklusif Hasil analisis bivariat ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI Ekklusif dengan p value 0,027 ( $p \leq 0,05$ )<sup>20</sup>. Responden yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai peluang 2,573 kali lebih besar memberikan ASI eksklusif daripada responden yang memiliki pendidikan rendah<sup>21</sup>. Seseorang yang

memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru sehingga informasi lebih mudah diterima khususnya tentang ASI eksklusif<sup>22</sup>.

Pada penelitian ini ibu dengan pendidikan rendah banyak yang memberikan ASI Eksklusif karena pengalaman pada anak sebelumnya bahwa anak dengan ASI Eksklusif membuat anak sehat dan jarang sakit. Dan ibu dengan pendidikan tinggi juga banyak yang memberikan ASI Eksklusif karena tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah ia menerima atau mengolah informasi khususnya tentang besarnya manfaat ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga akan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang cukup akan membuat seorang ibu semakin mudah menerima informasi mengenai manfaat ASI Eksklusif dari berbagai sumber sehingga pengetahuannya akan semakin bertambah.

### **Hubungan Pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif**

Berdasarkan hasil penelitian univariat bahwa dari 83 responden hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif diperoleh bahwa dari 50 responden tidak bekerja yang tidak memberikan ASI Eksklusif ada 12 (24%) yang memberikan ASI

Eksklusif 38 (76%), sedangkan dari 33 responden yang bekerja ada 15 (44,5%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan yang memberikan ASI Eksklusif 18 (54,5%). Hasil Bivariat diperoleh nilai p-value 0,036. Hal ini menunjukkan p-value  $\leq 0,05$  artinya ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2021.

Beberapa penelitian menunjukkan status ibu yang bekerja lebih sulit untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan status ibu yang tidak bekerja. Karena kesibukan diluar rumah, maka ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk merawat bayinya sehingga sulit untuk memberikan bayinya ASI secara eksklusif. Status pekerjaan ibu mempengaruhi dalam pemberian ASI eksklusif<sup>23</sup>. Terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan p value 0,049 ( $p \leq 0,05$ ). Kecenderungan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan banyak ibu yang bekerja. Selain itu kecenderungan ini juga terjadi dikarenakan bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu yang dilema, karena masa cuti yang terlalu singkat dibandingkan masa menyusui<sup>24</sup>.

Pada penelitian ini ibu tidak bekerja banyak memberikan ASI

Ekstusif karena ibu yang tidak bekerja dan hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga mempunyai kesempatan lebih besar memberikan ASI. Dan ibu bekerja banyak juga yang memberikan ASI Ekstusif karena pengetahuan yang benar tentang menyusui, adanya perlengkapan memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja. Berdasarkan hasil penelitian teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi terdapat responden tidak memberikan ASI ekstusif, hal ini dimungkinkan seorang ibu bekerja akan menghabiskan waktunya di tempat kerja. Mulai dari peraturan kerja yang kaku, bos yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, ketidakadilan yang dirasakan di tempat kerja, rekan-rekan yang sulit bekerja sama, waktu kerja yang sangat panjang. Situasi demikian akan membuat ibu menjadi amat lelah, sementara kehadirannya masih sangat dinantikan oleh keluarga di rumah, hal inilah yang mempengaruhi pemberian ASI Ekstusif.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan secara simultan dengan pemberian ASI Ekstusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2021. Terdapat hubungan pengetahuan secara parsial dengan pemberian ASI Ekstusif Pada

Ibu Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2021 (p-value = 0.000). Terdapat hubungan pendidikan secara parsial dengan pemberian ASI Ekstusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2021 (p-value = 0.001). Terdapat hubungan pekerjaan secara parsial dengan pemberian ASI Ekstusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2021 (p-value = 0.036). Kepada peneliti selanjutnya diharapkan bisa meeliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pemberian ASI ekstusif pada bayi.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Lindawati, R. 2019. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Ekstusif. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 30-36.
2. World Health Organization. 2015. WHO (2015). Global Reference List of 100 Core Health Indicators.
3. World Health Organization. 2017. Global reference list of 100 core health indicators (plus health-related SDGs) (No. WHO/HIS/IER/GPM/2018.1). World Health Organization.
4. World Health Organization. 2018. Global reference list of 100 core health indicators (plus health-

- related SDGs) (No. WHO/HIS/IER/GPM/2018.1). World Health Organization.
5. Kemenkes RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. 2020 ISBN 978-602-416-977-0.
  6. Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Menyusui Dapat Menurunkan Angka Kematian Bayi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
  7. Kemenkes RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. 2020 ISBN 978-602-416-977-0.
  8. Dinkes Sumatera Selatan, 2020. *Profil Dinas Kesehatan Sumatera Selatan tahun 2020*. Sumsel : Muara Enim
  9. Pitaloka, D. A., Abrory, R., & Pramita, A. D. 2018. Hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Amerta Nutrition*, 2(3), 265-270.
  10. Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Menyusui Dapat Menurunkan Angka Kematian Bayi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
  11. Nurhayati. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Candimas*. Lampung: STIKES Tanjungkarang
  12. Susmaneli, 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2012*. Pekanbaru: STIKES Hang Tuah
  13. Arifiati, N. 2017. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. In *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA “Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaksanaan SDGs”* (pp. 129-135). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan.
  14. Gemilang, S. W., & Werdani, K. E. 2020. Hubungan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Pemberian Asi Eksklusif (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
  15. Assriyah, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. 2020. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)*, 9(1).
  16. Akbar, N., Fitria, F., & Putri, R. D. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian

- Asi Eksklusif Di Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2019. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 5(4), 309-316.
17. Pitaloka, D. A., Abrory, R., & Pramita, A. D. (2018). Hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Amerta Nutrition*, 2(3), 265-270.
  18. Septiani, H. U., Budi, A., & Karbita, K. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 217373.
  19. Khusniyah, Z., & Susanti, L. 2015. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Di Bpm Hj. Umi Salamah Peterongan Jombang. *Eduhealth*, vol 5(2).
  20. Lindawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 30-36.
  21. Andi dan Marlina, 2019. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Puskesmas Tapalang*. Mamuju: Universitas Indonesia Timur
  22. Gemilang, S. W., & Werdani, K. E. 2020. Hubungan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Pemberian Asi Eksklusif (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
  23. Purvitasari, R. K., & Purbasari, A. A. D. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bayi 6-24 Bulan Di Rw 05 Pabuaran Mekar Bogor Tahun 2019. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 7(1), 115-128.
  24. Assriyah, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)*, 9(1).

